

## **BAB 5**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Gambaran Lokasi Umum Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kiritana Kecamatan Kampera yang berada di dalam wilayah kerja Puskesmas Kambaniru. Luas wilayah Puskesmas Kambaniru yaitu 52 Km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk yaitu 652 per Km<sup>2</sup> wilayah Kecamatan Kampera terdiri dari 8 Desa/Kelurahan, yaitu Desa Kiritana, Desa Malumbi, Kelurahan Lambanapu, Kelurahan Mauliru, Kelurahan Mauhau, Kelurahan Kambaniru, Kelurahan Wangga dan Kelurahan Prailiu. Desa Kiritana terdiri dari 12 Rukun Tetangga (RT) dan 6 Rukun Warga (RW). Dengan jumlah penduduk di Puskesmas Kambaniru berjumlah 6,552 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 3,126 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 3,426 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) di Puskesmas Kambaniru yaitu 1,535 KK.

Dengan batas-batas wilayah yaitu Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kambaniru, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Marada Mundi, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Luku Wingir Kecamatan Kambaata Mapambuhang, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu.

## 5.2 Hasil Penelitian

### a. Data Umum Responden

Tabel 5.1 Distribusi Responden menurut Umur, Jenis kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, di Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur Tahun 2022

Usia	Jumlah	Presentase
12-35	25	94
36-50	5	6
Jenis Kelamin		
Perempuan	16	41
Laki-Laki	14	59
Pendidikan		
SD-SMP	15	62
SMA	6	12
DIII-S1	9	26
Pekerjaan		
Bekerja	19	63
Tidak Bekerja	11	37
Total	30	100

*Sumber: Data Primer, 2022*

Dapat diketahui bahwa dari 30 orang responden yang diteliti adalah umur 17-35 sebanyak 25 orang (94%), umur 36-40 sebanyak 5 orang (6%).

Dapat diketahui bahwa dari 30 orang responden yang diteliti 16 orang perempuan (41%), dan 14 orang laki-laki (59%).

Dapat diketahui bahwa dari 30 orang responden yang berpendidikan SD-SMP sebanyak 15 orang (62%), SMA sebanyak 6 orang (12%), dan DIII-S1 sebanyak 9 orang (26%).

Dapat diketahui bahwa dari 30 orang responden yang bekerja 19 orang (63%), dan yang tidak bekerja sebanyak 11 orang (37%).

**b. Data Khusus Responden**

Tabel 5.2 distribusi responden menurut tingkat efektifitas penggunaan kelambu dalam keluarga tahun 2022

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Baik	24	83
Cukup	6	17
Kurang	-	-
Total	30	100

*Sumber: Data Primer, 2022*

Dapat diketahui bahawa dari 30 orang responden yang berpengetahuan baik setelah diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 24 orang (83%), berpengetahuan cukup sebanyak 6 orang (17%), dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang.

### 5.3 Pembahasan

Malaria merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi suatu masalah di Indonesia, penyakit ini banyak menyerang keluarga penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan tentang pentingnya penggunaan kelambu dalam keluarga untuk mencegah penyakit malaria dengan perilaku pencegahan malaria dalam tatanan keluarga ini akan menjadi salah satu motivasi bagi keluarga (Notoadmojo, 2018).

Dapat diketahui bahwa 30 orang responden yang diteliti adalah umur 17-35 tahun sebanyak 25 orang (94%), umur 26-50 sebanyak 5 orang (6%), dapat diketahui bahwa 30 orang responden yang diteliti adalah 16 orang perempuan (41%), dan 14 laki-laki (59%). Dapat diketahui bahwa 30 orang responden yang diteliti yang berpendidikan SD-SMP sebanyak 15 orang (62%), SMA sebanyak 6 orang (12%), DIII-S1 sebanyak 9 orang (62%) dapat diketahui bahwa 30 orang responden yang bekerja sebanyak 16 orang (63%), dan yang tidak bekerja sebanyak 11 orang (37%).

Pendidikan kesehatan adalah, proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan, pendidikan kesehatan merupakan salah satu bentuk intervensi keperawatan yang mandiri untuk klien baik individu, kelompok maupun masyarakat dalam masalah mengatasi masalah kesehatan melalui kegiatan pembelajaran, yang didalamnya perawat berperan sebagai perawat pendidik (Notoadmojo S, 2017).

Disimpulkan bahwa penggunaan kelambu dalam keluarga sangatlah erat hubungannya, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula ia mengetahui tentang pencegahan malaria (Nursalam, 2016).